

Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa SD Menggunakan Pembiasaan *Self-improvement*

Sulistri Mawaddah^{1*}, Ahmad Suriansyah², Celia Cinantya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
2210125120048@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 2178-2183

Article History:

Received: 16-12-2024

Accepted: 22-12-2024

Abstrak : Strategi peningkatan pendidikan karakter menggunakan pembiasaan *self-improvement* merupakan pembiasaan yang dapat mengubah perilaku dan kebiasaan siswa terutama di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan pendidikan katakter siswa kelas VI SDN Basirih 2 Banjarmasin dengan menggunakan pembiasaan *self-improvement*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari pembiasaaan *self-improvement*, siswa kelas VI SDN Basirih 2 Banjarmasin mengalami kemajuan dan perubahan dalam bersikap. Siswa yang mulanya sering melakukan perilaku kurang baik dengan jumlah 15 orang siswa berkurang menjadi 4 orang siswa. Sehingga dengan adanya pembiasaan *self-improvement* akan membuat peserta didik lebih mencerminkan menjadi pelajar yang baik.

Kata Kunci : Strategi; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan terutama afektif atau sikap. Tujuan pembelajaran adalah untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik, baik dari sisi pemikiran, sikap, maupun keterampilan yang seharusnya berkembang sejalan dengan tahapan perkembangan mereka. Selain faktor internal yang mengalami perkembangan, faktor eksternal juga berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dapat

menyebabkan terbentuknya karakter yang kurang optimal pada peserta didik (F. Irfan., 2022).

Pendidikan karakter adalah aspek paling penting yang harus diajarkan kepada siswa di semua jenjang pendidikan, terutama sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan peran yang sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar karena merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan nilai dan sikap. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan moral (Pertiwi et al., 2021). Sofina dan Annisa, mengatakan bahwa sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, dengan meliputi pengetahuan, pemahaman, motivasi, dan perilaku yang diikutinya, sangat penting untuk pertumbuhan mereka dan dapat mengurangi dampak negatif dari kejadian yang terjadi saat ini (Annisa & Annisa, 2024).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama di berbagai negara sebagai langkah untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya demi kepentingan pribadi setiap individu, tetapi juga demi kepentingan masyarakat secara umum (JASMANA, 2021). Penguatan pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membentuk, mengubah, menyebarkan, dan membina kemampuan siswa agar memiliki pemikiran yang luas, hati yang mulia, serta perilaku yang baik, selaras dengan penalaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Filiansi et al., 2024). Pendidikan karakter mengharapkan pendidikan yang bersifat humanis, yang berarti proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus dapat membimbing, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Mustika, 2021).

Namun, pada saat ini pendidikan karakter mulai hilang. Degradasi moral di kalangan siswa sekolah dasar semakin mengkhawatirkan, terutama dalam interaksi sosial yang sering kali menunjukkan kurangnya nilai moral. Berbagai laporan di media massa mengungkapkan banyaknya perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, mabuk-mabukan, dan merokok di lingkungan sekolah. Jika perilaku menyimpang ini tidak segera ditangani, hal tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang normal. Degradasi moral ini juga dipengaruhi oleh paparan tayangan dewasa, yang menyebabkan penurunan akhlak dan moral di kalangan anak-anak sekolah dasar (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP Nomor 15 Tahun 2005, serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diamanatkan bahwa kompetensi guru harus mencakup kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik (pedagogik), profesional, memiliki kepribadian yang baik, dan bersosial dengan baik, sehingga guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat (Suriansyah & ., 2015).

Pengembangan karakter pada peserta didik perlu menjadi perhatian utama karena karakter dan kepribadian yang kuat memiliki pengaruh besar terhadap masa depan bangsa. Masa sekolah dasar adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Jika pada masa ini penanaman dan pembinaan karakter tidak berhasil, hal tersebut bisa mengakibatkan terganggunya kepribadian yang serius di kemudian hari. Peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa ilmu yang

diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh para siswa. Namun, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki berbagai peran penting, termasuk sebagai pendidik, pengajar, sumber informasi, fasilitator, pembimbing, demonstrator, penasehat, dan inovator (Arifin et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, peran *self-improvement* sangat penting untuk membangun rasa percaya diri siswa dan erat kaitannya dengan pendidikan karakter, demi mencapai tujuan yang mereka inginkan melalui berbagai bidang akademik maupun non-akademik yang tersedia. *Self-improvement* adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya secara keseluruhan, dengan memahami diri secara jujur dan berkembang menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Proses ini melibatkan refleksi diri yang mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti cara berpikir, manajemen waktu, penentuan prioritas, dan lain sebagainya. *Self-improvement* merupakan istilah untuk mengoptimalkan kualitas dan potensi diri agar menjadi individu yang lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas hidup. Ketika seseorang mampu menguasai diri dan mengembangkan potensi dengan baik, hal ini dapat menumbuhkan motivasi bagi diri sendiri dan orang lain. Seiring bertambahnya usia, tanggung jawab dan risiko semakin besar, begitu pula kesuksesan yang bisa dicapai. Oleh karena itu, dibutuhkan *self-improvement*, seseorang yang memiliki *self-improvement* yang baik mampu mengukur batas kemampuannya, menghadapi rasa takut yang tak nyata, dan mengubah kegagalan menjadi peluang. Selain itu, ia juga bisa mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta memiliki komitmen yang kuat untuk terus belajar (Jaya et al., 2024).

Kemampuan mengatur emosi juga memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan karakter seseorang. Sehingga menghasilkan pribadi yang tenang, berdaya tahan, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup. Memperoleh kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain merupakan karakter yang tak ternilai yang akan terbukti bermanfaat bagi siswa dalam semua aspek kehidupan (Jahrir et al., 2024).

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembiasaan *self-improvement* terhadap pendidikan karakter pada siswa di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Basirih 2, Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena data disajikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami yang spesifik, serta memanfaatkan berbagai metode, Barlian dalam (Hasibuan et al., n.d., 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan

informasi lebih mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, dengan narasumber wali kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Basirih 2 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dunia pendidikan sesuai dengan realitas yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menjalani pendidikan sebagai bekal untuk kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seiring perkembangan zaman yang semakin *modern*, pendidikan harus disiapkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, moralitas, kreativitas, dan kecerdasan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman (Setiawan et al., 2024).

Pendidikan karakter dapat dimulai baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Baik orang tua maupun guru harus menyadari bahwa membentuk perilaku yang baik adalah tanggung jawab mereka. Pendidikan karakter seharusnya membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai secara kognitif, merasakannya secara emosional, dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang muncul dalam pendidikan karakter, seperti yang sering terjadi di sekolah, perlu segera dievaluasi dan dicari solusi alternatif, serta dikembangkan menjadi program yang lebih praktis agar mudah diterapkan (Setiawan et al., 2024).

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah upaya menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang mendukung penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pihak yang terlibat di sekolah, melampaui batas ruang kelas. Penguatan pendidikan karakter ini berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai utama penguatan karakter, yang menjadi prioritas bagi setiap satuan pendidikan (Fajri, 2021).

Tingkat sekolah dasar, sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta dengan program-program yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa dianggap sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan. Guru juga diharapkan terus mengembangkan diri dan menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang diterima oleh siswa, sehingga diterapkan pembiasaan untuk memperkuat karakter mereka. Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman (Gantini & Fauziati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya strategi pembiasaan *self-improvement* siswa kelas VI sering mengucapkan perkataan yang tidak baik dan berperilaku kurang baik seperti tidak hormat pada guru, mengganggu teman, dan menyentuh tubuh teman tanpa izin. Kebiasaan tersebut bisa membuat teman-teman lainnya terganggu atas ucapan dan perilaku yang dilakukannya, serta suasana belajar pun menjadi kurang kondusif.

Sehingga dari hal tersebut, wali kelas VI melakukan strategi yang dapat mengubah perilaku siswa yaitu dengan pembiasaan *self-improvement* melalui kesepakatan kelas dengan membuat peraturan-peraturan yang disertai denda, agar

membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Awalnya siswa di kelas VI kesulitan untuk mengubah perilakunya walaupun sudah ada peraturan sanksi denda. Sebanyak 15 orang dari 22 orang siswa kelas VI SDN Basirih 2 sering mengucapkan atau melakukan sesuatu hal yang kurang baik.

Seiring berjalannya waktu siswa merasa dengan adanya pembiasaan *self-improvement* berupa sanksi denda ternyata memberatkan mereka, sehingga perlahan siswa mulai memperbaiki perilaku atau sikapnya. Walaupun pada awalnya mereka terpaksa namun seiring berjalannya waktu siswa kelas VI mulai mengalami kemajuan dan perubahan dalam bersikap. Hal tersebut menyatakan bahwa pembiasaan *self-improvement* terbukti mampu merubah karakter siswa yang mulanya kurang baik menjadi lebih baik.

Buktinya setelah dilakukan pembiasaan *self-improvement* berupa sanksi denda terhadap siswa kelas VI SDN Basirih 2 selama 1 bulan, siswa yang mulanya sering melakukan perilaku kurang baik dengan jumlah 15 siswa berkurang menjadi 4 siswa. Peneliti berharap pembiasaan *self-improvement* ini bisa diterapkan oleh guru kepada seluruh siswa kelas 1-6 yang ada di SDN Basirih 2 Banjarmasin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan bukannya hanya sekedar nilai dan materi tetapi juga adanya pendidikan karakter yang perlu dilakukan khususnya di sekolah dasar, karena kunci dari perilaku itu berasal sejak dini yaitu di sekolah dasar. Terbukti dengan adanya strategi *self-improvement* ini mampu mengubah perilaku siswa SDN Basirih 2 Banjarmasin yang mulanya 15 orang siswa yang melakukan perilaku kurang baik menjadi 4 orang siswa saja lagi yang perlu ditangani dan diberi pengajaran mengenai perilaku.

Berdasarkan penelitian tersebut, alangkah baiknya pembiasaan tersebut agar dilakukan di semua kelas yang ada di sekolah. Karena peraturan yang dibuat itu merupakan akibat dari perbuatan yang tidak mencerminkan pelajar yang baik, maka dari itu dibuatkan strategi pembiasaan *self-improvement* berupa peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3449–3459. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389>
- [2] Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>
- [3] F. Irfan., D. (2022). KONTRIBUSI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14.
- [4] Fajri, N. (2021). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. 2, 1–10.
- [5] Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran

- Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- [6] Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- [7] Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (n.d.). *Tahta Media Group*.
- [8] Jahrir, A. S., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2024). *Values of Physical Education and Sports as Character Development and Strengthening*. 6(2), 220–229.
- [9] JASMANA, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- [10] Jaya, U. A., Chrisulianti, R., Manajemen, I., & Indonesia, W. (2024). *Pembelajaran berbasis karakter dan konseling peningkatan diri untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa*. 5(1), 786–800.
- [11] Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.912>
- [12] Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- [13] Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- [14] Setiawan, A., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Moral Siswa Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Volume 10 Nomor 01, Maret 2024*, 10, 1949–1962.
- [15] Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>